



## PENGARUH STAKEHOLDER PRESSURE DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP KUALITAS SUSTAINABILITY REPORT

Rahmadani Desita Putri<sup>1</sup> Febrial Pratama<sup>2</sup> Muhammad Muslih<sup>3</sup>

### Article history:

Submitted:

Revised:

Accepted:

### Keywords:

*Sustainability Report Quality; Stakeholder Pressure; Independent Board of Commissioners.*

### Kata Kunci:

*Kualitas Sustainability Report; Stakeholder Pressure; Dewan Komisaris Independen.*

### Koresponding:

*Universitas Telkom,  
Bandung, Jawa Barat,  
Indonesia*

*Email:*

*desitaputri27@gmail.com*

### Abstract

*Sustainability Report is a report expressed by the company as a means to communicate economy, environmental, and social aspects to its stakeholders. A Sustainability Report is expected to have good quality. In fact, there are still many companies that are not maximal in publishing Sustainability Report quality, especially in companies listed in the LQ45 index in 2016 to 2019. The purpose of this research is to determine the effect of stakeholder pressure and independent board of commissioners on the Sustainability Report quality on companies listed in the LQ45 index for the period 2016-2019. This research is a descriptive research using purposive sampling in sampling techniques so that a total of 64 samples were obtained from companies listed in the LQ45 index during the period 2016-2019 with the regression model used is data panel regression model. The results showed that pressure from the environment as stakeholders positively influence the sustainability report quality. While the pressure from employees and shareholder as stakeholders has no effect on the Sustainability Report quality. The independent board of commissioners has no effect on the sustainability Report quality.*

### Abstrak

*Sustainability Report* ialah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada para *stakeholder*-nya. *Sustainability Report* diharapkan memiliki kualitas yang baik. Namun, masih banyak perusahaan yang kurang maksimal dalam menerbitkan *Sustainability Report* yang berkualitas, khususnya pada perusahaan dalam indeks LQ45 pada tahun 2016 hingga 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *stakeholder pressure* dan dewan komisaris independen terhadap kualitas *Sustainability Report* pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 periode 2016-2019. Penelitian ini ialah penelitian deskriptif yang menerapkan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* sehingga diperoleh total sampel sebanyak 64 dari perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 selama periode 2016-2019 dengan model regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan (*pressure*) dari lingkungan sebagai *stakeholder* berpengaruh positif terhadap kualitas *Sustainability Report*. Sedangkan tekanan (*pressure*) dari karyawan dan pemegang saham sebagai *stakeholder* tidak berpengaruh terhadap kualitas *Sustainability Report*. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas *Sustainability Report*.

Universitas Telkom, Bandung, Jawa Barat, Indonesia<sup>2</sup>

Email: [derfebrial@gmail.com](mailto:derfebrial@gmail.com)<sup>2</sup>

Universitas Telkom, Bandung, Jawa Barat, Indonesia<sup>3</sup>

Email: [muslih.moeztea@gmail.com](mailto:muslih.moeztea@gmail.com)<sup>3</sup>

## PENDAHULUAN

Meningkatnya kinerja keuangan perusahaan melalui laba yang diperoleh menyebabkan semakin banyak pula *stakeholder* yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Banyaknya *stakeholder* menjadikan tanggung jawab perusahaan semakin besar. Bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap *stakeholder*-nya adalah mengkomunikasikan kinerjanya melalui laporan, seperti *Annual Report* yang mengkomunikasikan kinerja ekonominya. Tidak hanya aspek ekonomi, perusahaan perlu mengkomunikasikan *Corporate Social Responsibility* yang telah dilakukan yang mencakup aspek soail dan lingkungan melalui *Sustainability Report*. Dengan mengkomunikasikan ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memperhatikan kepedulian terhadap aspek *profit, people, dan planet* atau *Triple Bottom Line* (Dipo & Aryati, 2019).

Berdasarkan POJK nomor 51/POJK.03/2017 pasal 1 ayat 13 mendefinisikan *Sustainability Report* sebagai laporan yang mencakup kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan pada suatu perusahaan dalam menjalankan bisnis berkelanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). *Sustainability Report* yang diterbitkan oleh perusahaan dijadikan sebagai bahan pertimbangan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan serta dapat menambah nilai perusahaan karena melalui *Sustainability Report* tercermin bahwa perusahaan tidak hanya peduli terhadap kinerja ekonomi saja, namun juga bertanggungjawab terhadap aspek lingkungan dan sosial. Peran *Sustainability Report* adalah untuk mengintegrasikan *profit, people, dan planet* dalam satu konsep *Triple Bottom Line* yang diharapkan dapat memberikan *overview* kepada para *stakeholder* mengenai *challenge, risk, dan sustainable future* didalam satu *congruent triple bottom line report*. *Sustainability report* yang diterbitkan perusahaan terdiri dari banyak indikator yang digunakan untuk mengukur tiga aspek berbeda, yang tujuannya agar perusahaan dapat menerbitkan *Sustainability Report* yang memiliki kualitas tinggi untuk pengambilan keputusan para *stakeholder*. Kualitas *Sustainability Report* tidak diukur dengan banyaknya indikator setiap aspek yang tercantum pada *Sustainability report* sebuah perusahaan, namun dari *relevant/common issues* pada setiap indikator dari aspek ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan tersebut. Setiap perusahaan memiliki tantangan berbeda-beda dari ketiga aspek tersebut, semakin lengkap dan mendalam *relevant/common issues* yang diungkapkan, maka akan meningkatkan kualitas *Sustainability report*. Hal tersebut yang menjadikan *Sustainability Report* berbeda dalam pelaporannya.

Di Indonesia, cenderung rendah perusahaan yang sadar akan pentingnya menerbitkan *Sustainability Report* dan masih terdapat perusahaan yang memiliki konflik dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Jika konflik tersebut berkepanjangan dan tidak diungkapkan pada *Sustainability Report* sebagai *main issues*, maka bukan hanya akan dapat mempengaruhi kualitas dari *Sustainability Report*, namun juga keberlangsungan perusahaan tersebut. Masalah sosialisasi AMDAL ialah satu dari sekian banyak konflik yang kerap terjadi di Indonesia. Banyaknya kasus di Indonesia terkait AMDAL disebabkan karena mayoritas perusahaan tidak mensosialisasikan AMDAL kepada masyarakat sekitar sebelum melakukan kegiatan atau aktivitas operasional yang dapat merugikan kehidupan sosial masyarakat dan lingkungan alam sekitar. Hal tersebut menyebabkan terjadinya konflik dari masyarakat sekitar kepada pihak perusahaan serta pihak regulator yaitu pemerintah untuk mencabut izin operasi perusahaan tersebut. Konflik tersebut merupakan salah satu indikator *Sustainability Report* GRI G4 yang diungkapkan pada aspek lingkungan, yakni EN29 tentang kepatuhan dan EN34 tentang mekanisme pengaduan masalah lingkungan. Perusahaan yang transparan akan melakukan pengungkapan konflik tersebut bukan hanya sekedar *disclosed* atau *undisclosed*, namun akan mempertimbangkan dua poin utama yaitu *disclosure breadth* mengenai luasnya pengungkapan untuk semua *stakeholder* dan *disclosure depth* tentang kedalaman dan lengkapnya pengungkapan terkait *relevant/common issues*. Poin tersebut yang akan membuat kualitas *Sustainability Report* meningkat

guna mewujudkan transparansi kepada publik. Oleh sebab itu, Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan peraturan nomor 51/POJK.03/2017 agar perusahaan publik wajib menerbitkan *Sustainability Report* (Inge, 2019).

*Stakeholder Theory* merupakan sebuah teori yang membahas hubungan suatu perusahaan dengan *stakeholder*-nya. *Stakeholder theory* mencerminkan usaha manajemen dalam mengelola perusahaan guna memenuhi harapan *stakeholder* (Freeman, 2010). Suatu perusahaan memiliki *stakeholder* yang beragam sehingga kepentingan dan ekspektasi menjadi bervariasi. Oleh sebab itu, perusahaan perlu memenuhi hak *stakeholder* dengan mengkomunikasikan kinerja dan tanggungjawabnya baik aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Untuk mengkomunikasikan hal tersebut, perusahaan dapat menerbitkan *Sustainability Report* dengan berkualitas yang tinggi agar dapat memberikan bentuk transparansi kepada *stakeholder*.

*Sustainability Report* yang diterbitkan oleh perusahaan diharapkan memiliki kualitas yang baik. Kualitas dari *Sustainability Report* dapat dinilai dari seberapa besar nilai yang didapat oleh pembacanya (Rudyanto & Siregar, 2018). Selain itu, *Sustainability Report* dapat dikatakan berkualitas apabila isinya memiliki kesesuaian dengan aturan serta *guidelines* yaitu *GRI-standards*. Semakin lengkap dan sesuai dengan *GRI-standards* maka *Sustainability Report* tersebut semakin berkualitas. Kualitas dari *Sustainability Report* dapat diukur dari skor yang didapat berdasarkan *content analysis* berdasarkan *GRI standard G4*. Skor 0 apabila tidak mengungkapkan, skor 1 apabila diungkapkan secara kualitatif, dan skor 2 apabila diungkapkan secara kuantitatif. Kemudian hasil dari *content analysis* dari masing-masing indikator dihitung dengan proporsi jumlah skor yang diungkapkan dengan skor maksimal yang diharapkan. Kualitas dari *Sustainability Report* juga dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti *stakeholder pressure* dan dewan komisaris independen. *Stakeholder* yang dimaksud pada penelitian ini adalah lingkungan, karyawan, dan pemegang saham.

*Stakeholder* pertama pada penelitian ini adalah lingkungan. Suatu perusahaan yang mendapat tekanan (*pressure*) dari lingkungan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sensitif terhadap lingkungan. Adanya pernyataan tersebut dikarenakan segala sesuatu kegiatan perusahaan pasti memerlukan dukungan dari lingkungan. Sehingga lingkungan menuntut adanya timbal balik dari perusahaan berupa tanggung jawab terhadap lingkungan. Tanggung jawab yang dilakukan dapat berupa pelestarian flora dan fauna, pengolahan limbah yang maksimal sehingga tidak merusak lingkungan, melakukan reboisasi dan lain-lain. Perusahaan tidak hanya diminta melakukan tanggung jawabnya, namun juga harus mengungkapkannya dalam *Sustainability Report*. Melalui *Sustainability Report*, *stakeholder* dapat mengetahui sejauh mana perusahaan telah bertanggungjawab atas kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan usahanya. Perbedaan tanggung jawab yang dilakukan oleh setiap perusahaan terhadap lingkungan menyebabkan tingkat sensitivitas terhadap lingkungan yang berbeda pula. Untuk mengetahui tingkat sensitivitas lingkungan dari suatu perusahaan dapat dilihat dari seberapa banyak aspek lingkungan yang diungkapkan yang sesuai dengan indeks *GRI G4* yang terdiri dari 34 indikator dibagi dengan jumlah skor maksimal yang diharapkan yakni 34. Menurut penelitian oleh Astrid Rudyanto & Veronica Siregar (2018) mengemukakan apabila perusahaan mendapat tekanan (*pressure*) dari lingkungan sebagai *stakeholder* memiliki *Sustainability Report* yang lebih berkualitas ketimbang perusahaan lain. Fernandez-Feijoo (2014) juga mengemukakan jika tekanan (*pressure*) dari lingkungan sebagai *stakeholder* dapat meningkatkan kualitas *Sustainability Report*. Berbeda halnya Hamudiana & Achmad (2017) yang mengemukakan jika tekanan (*pressure*) dari lingkungan sebagai *stakeholder* tidak mempengaruhi kualitas *Sustainability Report* secara signifikan.

Karyawan merupakan *Stakeholder* kedua yang digunakan pada penelitian ini. Semakin banyak karyawan pada suatu perusahaan menyebabkan semakin besar pula kewajiban perusahaan kepada karyawannya yang harus dipenuhi. Pemenuhan hak karyawan oleh perusahaan merupakan

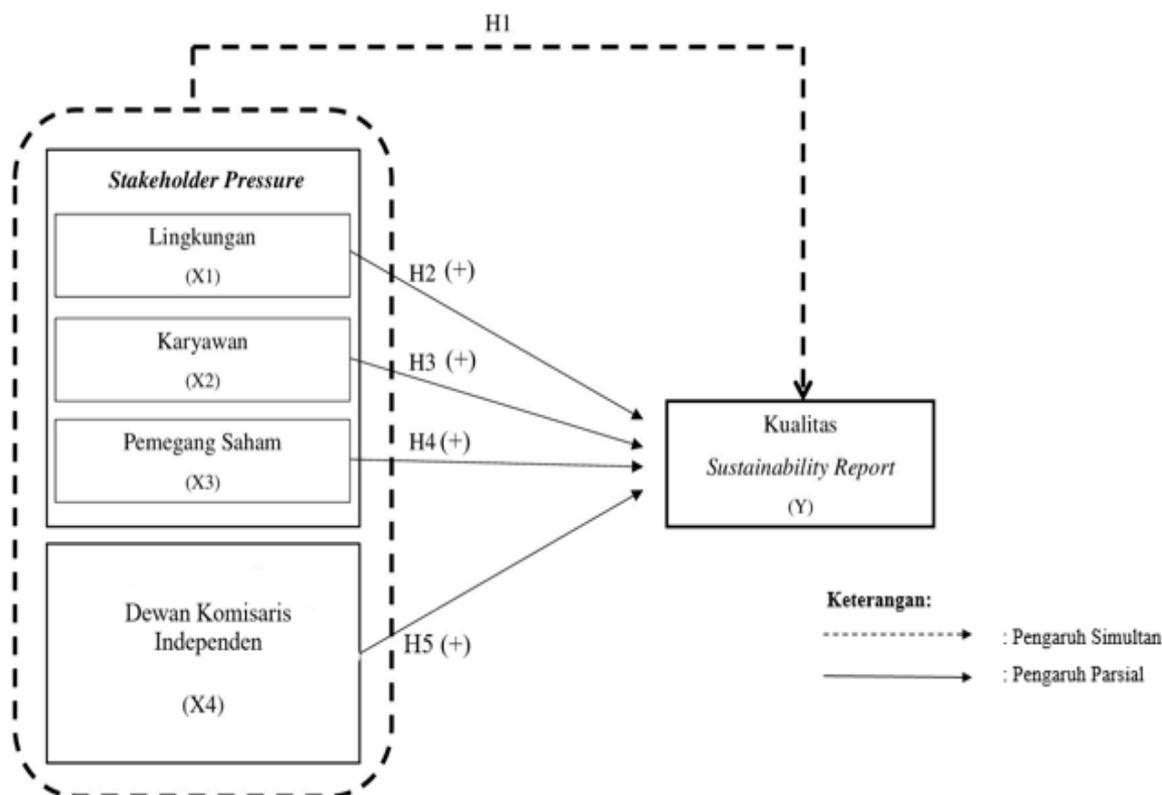
suatu bentuk tekanan (*pressure*) dari karyawan sebagai *stakeholder* karena apabila hak karyawan tidak dipenuhi oleh perusahaan akan memberikan dampak yang buruk bagi perusahaan. Tidak hanya memenuhi kewajiban dan tanggungjawabnya terhadap karyawan, perusahaan juga harus mengungkapkannya dalam *Sustainability Report*. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan memiliki tekanan (*pressure*) dari karyawan sebagai *stakeholder*. Tekanan (*pressure*) dari karyawan sebagai *stakeholder* juga dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut berorientasi terhadap karyawan. Oleh sebab itu, untuk mengetahui seberapa besar tekanan (*pressure*) yang diberikan oleh karyawan atau seberapa besar orientasi perusahaan terhadap karyawannya dapat dilihat dari  $Ln$  jumlah karyawan yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan oleh Dipo Rizkika dan Titik Aryati (2019) menyatakan apabila perusahaan mendapat tekanan (*pressure*) dari karyawan sebagai *stakeholder*, maka menghasilkan *Sustainability Report* yang lebih berkualitas ketimbang perusahaan lain. Sama halnya dengan Astrid Rudyanto dan Veronica Siregar (2018) mengemukakan apabila tekanan (*pressure*) dari karyawan mempengaruhi kualitas *Sustainability Report* secara positif. Hal tersebut berbeda dengan pernyataan dari Leonirda Lulu (2020) bahwa kualitas *Sustainability Report* tidak dipengaruhi oleh karyawan.

*Stakeholder* terakhir yang digunakan pada penelitian ini adalah pemegang saham. Semakin banyak pemegang saham suatu perusahaan, maka tanggung jawab perusahaan juga semakin besar. Hal itu dikarenakan pemegang saham telah memberikan bantuan dana kepada perusahaan sehingga mereka berhak tahu penggunaan alokasi dana tersebut. Tidak hanya mengenai alokasi dana atau kinerja ekonomi saja, pemegang saham juga berhak tahu mengenai kinerja perusahaan pada aspek lainnya, seperti aspek sosial dan lingkungan. Untuk mengetahui kinerja perusahaan tersebut, pemegang saham dapat melihatnya pada *Sustainability Report* yang dilaporkan oleh perusahaan. Adanya keharusan bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan tanggungjawabnya melalui *Sustainability Report* kepada pemegang saham merupakan bentuk tekanan (*pressure*) yang muncul dari pemegang saham atau investor sebagai *stakeholder*. Tekanan (*pressure*) yang diberikan oleh pemegang saham atau investor membuktikan bahwa perusahaan atau industri tersebut berorientasi terhadap pemegang saham. Oleh sebab itu, untuk mengetahui seberapa besar *pressure* yang diberikan oleh pemegang saham atau seberapa besar orientasi perusahaan terhadap investor adalah menghitung proporsi jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan induk dengan jumlah saham keseluruhan. Penelitian yang dilakukan Dipo Rizkika dan Titik Aryati (2019) serta Rini Suharyani (2019) menyatakan bahwa tekanan (*pressure*) dari pemegang saham sebagai *stakeholder* dapat mempengaruhi kualitas *Sustainability Report*. Sedangkan Astrid Rudyanto & Veronica Siregar (2018) menyatakan bahwa tekanan (*pressure*) dari pemegang saham tidak mempengaruhi kualitas *Sustainability Report*.

Dewan komisaris independen merupakan variable lainnya selain *stakeholder*. Dewan komisaris independen ialah bagian suatu perusahaan dengan tingkat independensi yang tinggi, memiliki tanggung jawab memantau kinerja manajemen, serta menerapkan sistem *Good Corporate Governance* (Amelia & Hernawati, 2016). Adanya dewan komisaris independen dapat mendorong perusahaan agar mengungkapkan *Sustainability Report* dengan kualitas yang baik. *Sustainability Report* yang berkualitas dari suatu perusahaan menggambarkan bahwa perusahaan telah menerapkan *corporate governance* yang baik. Variabel dewan komisaris independen dapat diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen. Oleh sebab itu, untuk mengetahui proporsi dewan komisaris independen dapat menghitung proporsi jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris keseluruhan. Penelitian yang dilakukan oleh Md. Abdul Kiaum Masud *et al.* (2018) mengemukakan bahwa dewan komisaris independen mempengaruhi kualitas *Sustainability Report* secara positif. Namun, Ria Anikita dan Muhammad Khafid (2015) serta Abdul Aziz (2014) mengemukakan bahwa dewan komisaris independen tidak mempengaruhi kualitas dari *Sustainability Report*.

Masih banyak ditemukan inkonsistensi dari hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *stakeholder pressure* dan dewan komisaris independen terhadap kualitas *Sustainability Report*. Oleh sebab itu, “Pengaruh *Stakeholder Pressure* dan Dewan Komisaris Independen terhadap Kualitas *Sustainability Report* pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 periode 2016-2019” menjadi judul penelitian yang dibuat oleh penulis.

Berdasarkan penjelasan mengenai seluruh variabel dalam penelitian ini dan berbagai hasil dari penelitian terdahulu mengenai *stakeholder pressure*, dewan komisaris independen, dan kualitas *Sustainability Report*, maka terdapat beberapa hipotesis yang dibentuk, yakni:  $H_1$ : Tekanan (*pressure*) dari lingkungan, karyawan, dan pemegang saham sebagai *stakeholder* dan dewan komisaris independen secara simultan berpengaruh terhadap kualitas *Sustainability Report*.  $H_2$ : Tekanan (*pressure*) dari lingkungan sebagai *stakeholder* secara parsial berpengaruh positif terhadap kualitas *Sustainability Report*.  $H_3$ : Tekanan (*pressure*) dari karyawan sebagai *stakeholder* secara parsial berpengaruh positif terhadap kualitas *Sustainability Report*.  $H_4$ : Tekanan (*pressure*) dari pemegang saham sebagai *stakeholder* secara parsial berpengaruh positif terhadap kualitas *Sustainability Report*.  $H_5$ : Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas *Sustainability Report*.



Sumber: Data diolah oleh Penulis, 2021

**Gambar 1.**  
**Kerangka Pemikiran**

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menerapkan pendekatan deduktif. Perusahaan dalam indeks LQ45 periode 2016-2019 ialah populasi sampel yang dipilih dikarenakan sebagian besar terdiri dari perusahaan yang tergolong dalam kategori industri *high-profile* atau sensitif terhadap lingkungan. Selain itu, *Sustainability Report* perusahaan

dalam indeks LQ45 memiliki integritas yang baik dapat diketahui dari konsistensi, ketepatan waktu, dan kredibilitas penerbitan *Sustainability Report*. Penggunaan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel diterapkan beserta beberapa kriteria, diantaranya: 1) Perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45, 2) Perusahaan yang konsisten terdaftar dalam indeks LQ45 selama periode 2016-2019, 3) Perusahaan dalam indeks LQ45 yang konsisten menerbitkan *Annual Report* selama periode 2016-2019, 4) Perusahaan dalam indeks LQ45 yang konsisten menerbitkan *Sustainability Report* selama periode 2016-2019, 5) Perusahaan dalam indeks LQ45 yang menyediakan informasi terkait dengan variabel penelitian selama periode 2016-2019. Berlandaskan kriteria yang telah dibuat, diperoleh sampel sebanyak 64. Sampel tersebut terdiri dari 16 perusahaan selama empat tahun periode penelitian.

Penggunaan data sekunder pada penelitian ini bersumber dari *Annual Report* dan *Sustainability Report* pada perusahaan dalam indeks LQ45 periode 2016-2019 yang didapat dari web BEI dan *website* perusahaan. Kemudian, teknik analisis yang diterapkan ialah teknik analisis regresi data panel. Uji yang dilakukan ialah uji Multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan pengujian model yang terdiri dari uji chow, uji hausman, dan uji *lagrange multiplier*. Selanjutnya mencari persamaan regresi data panel dengan model persamaan, yakni:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

Y	: Kualitas <i>Sustainability Report</i>
$\alpha$	: Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$	: Koefisien regresi
$X_1$	: Tekanan ( <i>pressure</i> ) dari lingkungan sebagai <i>stakeholder</i>
$X_2$	: Tekanan ( <i>pressure</i> ) dari karyawan sebagai <i>stakeholder</i>
$X_3$	: Tekanan ( <i>pressure</i> ) dari pemegang saham sebagai <i>stakeholder</i>
$X_4$	: Dewan komisaris independen
e	: <i>Error</i>

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) agar dapat mendeteksi sejauh mana variabel independen secara simultan dapat menjabarkan variabel dependen. Kemudian, agar pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui, dilakukanlah uji simultan atau uji F. Pengujian selanjutnya ialah uji parsial atau uji T agar dapat mengetahui pengaruh parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilakukannya uji multikolinearitas ialah agar dapat mengetahui korelasi dari setiap variabel independen dalam model regresi (Basuki & Prawoto, 2016). Kriteria untuk memastikan bahwa antar variabel independen lolos dari gejala multikolinearitas adalah korelasi antar variabel independen harus bernilai  $< 0,80$ . Hasil uji multikolinearitas diperoleh korelasi antar variabel independen bernilai  $< 0,80$  menandakan variabel yang digunakan tidak mengalami gejala multikolinearitas.

**Tabel 1.**  
**Uji Multikolinearitas**

	ISL	IBK	IBI	PDKI
ISL	1,000000	0,141233	-0,008202	-0,460091
IBK	0,141233	1,000000	-0,224822	-0,178530
IBI	-0,008202	-0,224822	1,000000	0,426973
PDKI	-0,460091	-0,178530	0,426973	1,000000

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2021

Sebaran data yang digunakan dalam suatu penelitian bersifat berkelompok atau homogeny dapat diketahui dengan melakukan uji heteroskedastisitas. Terdapat berbagai jenis uji heteroskedastisitas, namun uji *white* merupakan uji yang dipilih untuk digunakan. Model regresi dapat dikatakan terbebas dari indikasi heteroskedastisitas jika *Prob. Chi Square* yang sejajar dengan *Obs\*R-Squared* bernilai  $> 0,05$ . Hasil uji heteroskedastisitas membuktikan bahwa *Prob. Chi Square* yang sejajar dengan *Obs\*R-Squared* bernilai  $0,4655 > 0,05$  menandakan sebaran data yang digunakan tidak mengalami indikasi heteroskedastisitas.

**Tabel 2.**  
**Uji Heteroskedastisitas**

<b>Heteroskedasticity Test: White</b>			
<b>Null hypothesis: Homoskedacity</b>			
<i>F-statistic</i>	0,961192	<i>Prob. F(14,49)</i>	0,5045
<i>Obs*R-squared</i>	13,78921	<i>Prob. Chi-Square (14)</i>	0,4655
<i>Scaled explained SS</i>	14,76760	<i>Prob. Chi-Square (14)</i>	0,3942

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2021

Terdapat tiga jenis model pada regresi data panel, yakni *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Agar dapat memastikan model regresi data panel yang sesuai, dilakukanlah tiga jenis pengujian, diantaranya uji chow, uji hausman, dan uji *lagrange multiplier* (Ekananda, 2016). Uji chow bertujuan agar dapat menyimpulkan bahwa penggunaan *fixed effect model* lebih sesuai ketimbang *common effect model*. Kriteria yang mendasari pengujian ini adalah jika *probability cross-section Chi-square* bernilai  $< 0,05$ , maka *fixed effect model* merupakan model yang tepat untuk digunakan. Begitu pula sebaliknya, jika *probability cross-section Chi-square* bernilai  $> 0,05$ , maka model yang sesuai ialah *common effect model*. Hasil dari uji chow menunjukkan bahwa *probabiliy cross-section Chi-square* berilai  $0,0000 < 0,05$ . Sehingga model yang lebih sesuai ialah *fixed effect model*.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
<i>Cross-section F</i>	6,477084	(15,44)	0,0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	74,603385	15	0,0000

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2021

Untuk menyimpulkan bahwa *fixed effect model* lebih sesuai ketimbang *random effect model*, perlu dilaksanakan uji hausman. Indikator untuk mengetahui kondisi tersebut adalah jika *probability cross-section random* bernilai  $< 0,05$ , maka *fixed effect model* merupakan model yang tepat untuk digunakan, tetapi apabila *probability cross-section random* bernilai  $> 0,05$ , maka *random effect model* adalah model yang tepat untuk diterapkan (Ekananda, 2016). Hasil dari uji hausman, *probability cross-section random* bernilai  $0,9807 > 0,05$  menandakan bahwa *random effect model* merupakan model regresi yang sesuai.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Hausman**

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	0,421179	4	0,9807

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2021

Uji *lagrange multiplier* merupakan suatu uji model regresi bertujuan agar dapat mengetahui bahwa penggunaan *random effect model* lebih sesuai ketimbang *common effect model*. Kriteria yang digunakan untuk menentukan model mana yang sesuai adalah jika nilai *Cross-section* pada *Breusch-Pagan*  $> 0,05$ , maka *common effect model* yang lebih sesuai untuk diterapkan, sedangkan apabila nilai *Cross-section* pada *Breusch-Pagan*  $< 0,05$ , maka *random effect model* ialah model regresi yang lebih sesuai untuk diterapkan (Ekananda, 2016). Hasil dari uji *lagrange multiplier* menunjukkan bahwa *Cross-section* pada *Breusch-Pagan* bernilai 0,000. Sehingga model yang sesuai untuk penelitian ini ialah *random effect model*.

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Lagrange Multiplier**

	<i>Test Hypothesis</i>		
	<i>Cross-section</i>	<i>Time</i>	<i>Both</i>
<i>Breusch-Pagan</i>	31,81244 (0,0000)	1,977786 (0,1596)	33,79022 (0,0000)

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2021

Berlandaskan uji pemilihan model yang telah dilaksanakan, menunjukkan bahwa *random effect model* adalah model yang sesuai. Berlandaskan hasil tersebut, maka bentuk persamaan regresi yang diperoleh ialah:

$$SRQ = 0,098871 + 1,046209 (ISL) - 0,012664 (IBK) + 0,405452 (IBI) - 0,018277 (PDKI) + e_{.....}(2)$$

Keterangan:

SRQ : Kualitas *Sustainability Report*

ISL : Tekanan (*pressure*) dari lingkungan sebagai *stakeholder*

IBK : Tekanan (*pressure*) dari karyawan sebagai *stakeholder*

IBI : Tekanan (*pressure*) dari pemegang saham sebagai *stakeholder*

PDKI : Dewan komisaris independen

e : *Error*

Interpretasi berdasarkan persamaan regresi data panel yang telah terbentuk ialah nilai konstanta (C) sebesar 0,098871 menandakan nilai dari seluruh variabel independen, yakni tekanan (*pressure*) dari lingkungan (ISL), karyawan (IBK), dan pemegang saham (IBI) sebagai *stakeholder* dan dewan komisaris independen (PDKI) adalah nol, maka nilai dari variabel dependen, yakni kualitas *Sustainability Report* (SRQ) ialah 0,098871. Nilai koefisien variabel tekanan (*pressure*) dari lingkungan sebagai *stakeholder* (ISL) sebesar 1,046209. Nilai tersebut mencerminkan bahwa apabila nilai dari variabel tekanan (*pressure*) dari lingkungan sebagai *stakeholder* (ISL) meningkat sebanyak satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka nilai dari variabel dependen, yaitu kualitas *Sustainability Report* (SRQ) akan meningkat sebesar 1,046209 satuan. Nilai koefisien variabel tekanan (*pressure*) dari karyawan sebagai *stakeholder* (IBK) sebesar -0,012664. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila nilai dari variabel tekanan (*pressure*) dari karyawan sebagai *stakeholder* (IBK) meningkat sebanyak satu satuan dan variabel lainnya bernilai konstan, maka variabel dependen kualitas *Sustainability Report* (SRQ) akan menurun sebanyak 0,012664 satuan. Nilai koefisien variabel tekanan (*pressure*) dari pemegang saham sebagai *stakeholder* (IBI) ialah 0,405452. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila nilai variabel tekanan (*pressure*) dari pemegang saham sebagai *stakeholder* (IBI) meningkat sebanyak satu satuan dan variabel lainnya bernilai konstan, maka nilai dari variabel dependen, yakni kualitas *Sustainability Report* (SRQ) akan meningkat sebanyak 0,405452 satuan. Nilai koefisien variabel dewan komisaris independen (PDKI) senilai -0,018277 menunjukkan bahwa apabila nilai dari variabel dewan komisaris independen (PDKI) mengalami peningkatan sebanyak satu satuan dan nilai variabel lainnya adalah konstan, maka nilai dari variabel dependen, yakni kualitas *Sustainability Report* (SRQ) akan mengalami penurunan sebanyak 0,018277 satuan.

Pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ) berguna untuk mengukur sejauh mana variabel independen, yakni tekanan (*pressure*) dari lingkungan (ISL), karyawan (IBK), dan pemegang saham (IBI) sebagai *stakeholder* dan dewan komisaris independen (PDKI) secara simultan mampu menjelaskan variabel dependen, yaitu kualitas *Sustainability Report* (SRQ). Hasil pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ) memperlihatkan *Adjusted R-squared* bernilai 0,649164 atau 64,9164% yang membuktikan bahwa variabel independen, yakni tekanan (*pressure*) dari lingkungan (ISL), karyawan (IBK), dan pemegang saham (IBI) sebagai *stakeholder* dan dewan komisaris independen (PDKI) secara simultan mampu menjelaskan variabel dependen, yaitu kualitas *Sustainability Report* (SRQ) sebesar 0,649164 atau 64,9164%, sementara itu sisanya sebesar 35,0836% dijabarkan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

**Tabel 6.**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

<b>Root MSE</b>	<b>0,064169</b>	<b>R-squared</b>	<b>0,671440</b>
<i>Mean dependent var</i>	0,198451	<i>Adjusted R-squared</i>	0,649164
<i>S.D. dependent var</i>	0,112833	<i>S.E. of regression</i>	0,066832
<i>Sum squared resid</i>	0,263528	<i>F-statistic</i>	30,14281
<i>Durbin-Watson stat</i>	1,661439	<i>Prob (F-statistic)</i>	0,000000

*Sumber:* Data diolah oleh penulis, 2021

Dilakukannya pengujian simultan atau Uji F bertujuan agar dapat mengetahui bahwa seluruh variabel independen, yakni tekanan (*pressure*) dari lingkungan (ISL), karyawan (IBK), dan pemegang saham (IBI) sebagai *stakeholder* dan dewan komisaris independen (PDKI) berpengaruh terhadap kualitas *Sustainability Report* (SRQ) sebagai variabel dependen secara simultan (Ekananda, 2016). Hasil uji F membuktikan bahwa nilai *Prob (F-statistic)* yang diperoleh ialah 0,000000. Nilai tersebut < 0,05, menandakan  $H_1$  diterima, dengan kata lain tekanan (*pressure*) dari lingkungan (ISL), karyawan

(IBK), dan pemegang saham (IBI) sebagai *stakeholder* dan dewan komisaris independen (PDKI) berpengaruh secara simultan terhadap kualitas *Sustainability Report* (SRQ).

**Tabel 7.**  
**Hasil Uji Simultan (Uji F)**

<b>Root MSE</b>	<b>0,064169</b>	<b>R-squared</b>	<b>0,671440</b>
<i>Mean dependent var</i>	0,198451	<i>Adjusted R-squared</i>	0,649164
<i>S.D. dependent var</i>	0,112833	<i>S.E. of regression</i>	0,066832
<i>Sum squared resid</i>	0,263528	<i>F-statistic</i>	30,14281
<i>Durbin-Watson stat</i>	1,661439	<i>Prob (F-statistic)</i>	0,000000

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2021

Pengaruh dari masing-masing variabel independen, yakni tekanan (*pressure*) dari lingkungan (ISL), karyawan (IBK), dan pemegang saham (IBI) sebagai *stakeholder* dan dewan komisaris independen (PDKI) terhadap kualitas *Sustainability Report* (SRQ) dapat diketahui dengan melakukan uji parsial.

**Tabel 8.**  
**Hasil Uji Parsial (Uji T)**

<b>Variable</b>	<b>Coefficient</b>	<b>Std. Error</b>	<b>t-Statistic</b>	<b>Prob.</b>
C	0.098871	0.259533	0.380955	0.7046
ISL	1.046209	0.102235	10.23336	0.0000
IBK	-0.012664	0.018699	-0.677230	0.5009
IBI	0.405452	0.311479	1.301697	0.1981
PDKI	-0.018277	0.148123	-0.123388	0.9022

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2021

Nilai *probability* variabel tekanan (*pressure*) dari lingkungan sebagai *stakeholder* (ISL) diperoleh sebesar  $0,0000 < \text{nilai signifikansi } 0,05$  dan nilai *coefficient* sebesar 1,046209. Kondisi tersebut menandakan  $H_2$  diterima, dengan kata lain variabel tekanan (*pressure*) dari lingkungan sebagai *stakeholder* (ISL) secara parsial berpengaruh positif terhadap kualitas *Sustainability Report* (SRQ). Kondisi tersebut dapat terjadi karena setiap perusahaan pasti berhubungan erat dengan lingkungan. Dengan demikian tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan juga semakin besar. Tanggung jawab terhadap lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan sangatlah penting karena dapat mempengaruhi pembangunan berkelanjutan, dengan kata lain tanggung jawab dari perusahaan terhadap lingkungan memiliki pengaruh jangka panjang sehingga sangat penting bagi perusahaan untuk melakukan dan mengkomunikasikannya melalui *Sustainability Report*. Hasil penelitian ini searah dengan pernyataan Leonirda Lulu (2020), Astrid Rudyanto & Veronica Siregar (2018) dan Fernandez-Feijoo (2014) yang mengemukakan bahwa tekanan (*pressure*) dari lingkungan sebagai *stakeholder* mempengaruhi kualitas *Sustainability Report* secara positif.

Nilai *probability* variabel tekanan (*pressure*) dari karyawan sebagai *stakeholder* (IBK) diperoleh sebesar  $0,5009 > \text{nilai signifikansi } 0,05$  dan nilai *coefficient* sebesar -0,012664. Kondisi tersebut menandakan  $H_3$  ditolak, dengan kata lain variabel tekanan (*pressure*) dari karyawan sebagai *stakeholder* (IBK) secara parsial tidak mempengaruhi kualitas *Sustainability Report* (SRQ). Kondisi tersebut dapat terjadi diakibatkan banyaknya karyawan yang dimiliki oleh perusahaan belum tentu

memberikan *feedback* atau tekanan (*pressure*) secara langsung berupa tuntutan untuk menerbitkan *Sustainability Report*. Karyawan kemungkinan hanya mementingkan hak atau imbalan yang didapat telah sepadan dengan kinerja yang telah diberikan kepada perusahaan tanpa mempedulikan hal tersebut telah dikomunikasikan melalui *Sustainability Report* atau tidak. Hal ini yang menjadi alasan bahwa banyaknya karyawan yang dimiliki perusahaan tidak meningkatkan kualitas dari *Sustainability Report*. Hasil penelitian ini searah dengan pernyataan Leonirda Lulu (2020) yang mengemukakan bahwa kualitas dari *Sustainability Report* tidak dipengaruhi oleh tekanan (*pressure*) dari karyawan sebagai *stakeholder*.

Nilai *probability* variabel tekanan (*pressure*) dari pemegang saham sebagai *stakeholder* (IBI) adalah sebesar 0,1981 > nilai signifikansi 0,05 dan nilai *coefficient* diperoleh sebesar 0,405452. Kondisi tersebut menandakan  $H_4$  ditolak, dengan kata lain variabel tekanan (*pressure*) dari pemegang saham sebagai *stakeholder* (IBI) secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas *Sustainability Report* (SRQ). Kondisi tersebut dapat diakibatkan karena pemegang saham atau investor belum mengetahui dampak yang dapat ditimbulkan dari *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan terhadap kondisi perusahaan itu sendiri. Mayoritas pemegang saham hanya berorientasi terhadap laba yang dihasilkan perusahaan sebagai prioritas utama tanpa mempertimbangkan dampak yang telah dihasilkan terhadap sosial dan lingkungan sehingga tidak mempedulikan kualitas dari *Sustainability Report* yang dihasilkan. Hasil penelitian ini searah dengan pernyataan Astrid Rudyanto & Veronica Siregar (2018) dan Leonirda Lulu (2020) yang mengemukakan bahwa tekanan (*pressure*) dari pemegang saham sebagai *stakeholder* tidak berpengaruh terhadap kualitas *Sustainability Report*.

Nilai *probability* variabel dewan komisaris independen (PDKI) ialah 0,9022 > nilai signifikansi 0,05 dan nilai *coefficient* diperoleh sebesar -0,18277. Kondisi tersebut menandakan  $H_5$  ditolak, dengan kata lain variabel dewan komisaris independen (PDKI) secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas *Sustainability Report* (SRQ). Kondisi tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya kemungkinan dewan komisaris independen belum menganggap penting komunikasi mengenai *Corporate Social Responsibility* melalui *Sustainability Report* menyebabkan dewan komisaris independen belum berfokus pada hal tersebut. Selain itu, terdapat kemungkinan bahwa dewan komisaris independen memiliki kinerja yang kurang maksimal sehingga perusahaan tidak termotivasi untuk menerbitkan *Sustainability Report* yang berkualitas. Hasil penelitian ini searah dengan pernyataan Ria Anikita & Muhammad Khafid (2015) yang mengemukakan dewan komisaris independen tidak mempengaruhi kualitas dari *Sustainability Report*.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berlandaskan penjabaran hasil penelitian, maka konklusi yang didapat ialah *stakeholder pressure* dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas *Sustainability Report* pada perusahaan dalam indeks LQ45 periode 2016-2019 secara simultan. Tekanan (*pressure*) dari lingkungan sebagai *stakeholder* berpengaruh positif terhadap kualitas *Sustainability Report*. Tekanan (*pressure*) dari karyawan sebagai *stakeholder* tidak berpengaruh terhadap kualitas *Sustainability Report*. Tekanan (*pressure*) dari pemegang saham atau investor sebagai *stakeholder* tidak berpengaruh terhadap kualitas *Sustainability Report*. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas *Sustainability Report*.

Terdapat beberapa hal yang dapat disarankan. Bagi perusahaan, disarankan agar dapat membentuk tim khusus yang benar-benar berkompeten untuk membuat *Sustainability Report* sehingga menghasilkan *Sustainability Report* yang berkualitas karena selain menjadi bahan pertimbangan *stakeholder* untuk mengambil keputusan, *Sustainability Report* juga menjadi bukti bahwa perusahaan peduli dan mendukung tercapainya kehidupan berkelanjutan. Bagi para *stakeholder*, disarankan untuk

lebih memperhatikan *Sustainability Report* yang diterbitkan oleh perusahaan karena dapat menjadi dasar untuk menilai apakah perusahaan dapat bertahan lama dan berpikir jangka panjang sehingga berusaha mewujudkan kehidupan berkelanjutan.

## REFERENSI

- Amelia, W., & Herna wati, E. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *NeO-Bis*, 10(1), 62–77.
- Aniktia, R., Kha fid Jurusan Akuntansi, M., Ekonomi, F., & Negeri Semarang, U. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 8–10.
- Aziz, A. (2014). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kualitas Sustainability Report. *Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura*, 3(2), 65–84.
- Basuki, A. T., & Pra woto, N. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Dipo, A. R., & Aryati, T. (2019). Pengaruh Tekanan Stakeholder dan Kinerja Keuangan terhadap Kualitas Sustainability Report dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 112–130.
- Ekananda, M. (2016). *Analisis Ekonometrika Data Panel: Teori Lengkap dan Pembahasan Menyeluruh bagi Penelitian Ekonomi, Bisnis, dan Sosial* (2nd ed). Mitra Wacana Media.
- Fernandez-Feijoo, B., Romero, S., & Ruiz, S. (2014). Effect of Stakeholders' Pressure on Transparency of Sustainability Reports within the GRI Framework. *Journal of Business Ethics*, 122(1), 53–63.
- Freeman, R. E. (2010). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Cambridge University Press. 173-181. [https://books.google.co.id/books?id=NpmA\\_qEiOpkC&printsec=frontcover&dq=Freeman,+R.+E.+\(1984\).+Strategic+management.+A+stakeholder+approach.+Boston:+Pitman.&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwirsL CM7ODtAhUGH7cAHZ5FDAwQ6AEwAHoECAEQAg#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=NpmA_qEiOpkC&printsec=frontcover&dq=Freeman,+R.+E.+(1984).+Strategic+management.+A+stakeholder+approach.+Boston:+Pitman.&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwirsL CM7ODtAhUGH7cAHZ5FDAwQ6AEwAHoECAEQAg#v=onepage&q&f=false)
- Hamudiana, A., & Achmad, T. (2017). Pengaruh Tekanan Stakeholder Terhadap Transparansi Laporan Keberlanjutan Perusahaan-Perusahaan Di Indonesia. *Pengaruh Tekanan Stakeholder Terhadap Transparansi Laporan Keberlanjutan Perusahaan-Perusahaan Di Indonesia*, 6(4), 226–236.
- Inge, N. (2019). *Mengapa OJK Mewajibkan Pembuatan Sustainability Report?* Sooca Design. <https://www.socacdesign.com/pembuatan-sustainability-report/>
- Leonirda Lulu, C. (2020). Stakeholder Pressure and The Quality of Sustainability Report: Evidence From Indonesia. *Journal of Accounting, Entrepreneurship and Financial Technology*, 2(1), 39–53.
- Masud, M. A. K., Nurunnabi, M., & Bae, S. M. (2018). The Effects of Corporate Governance on Environmental Sustainability Reporting: Empirical Evidence from South Asian Countries. *Asian Journal of Sustainability and Social Responsibility*, 3(1), 1–26.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51 /POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik. *Ojk.Go.Id*, 1–15.
- Astrid, R., & Veronica, S. S. (2018). The effect of stakeholder pressure and corporate governance on the sustainability report quality. *International Journal of Ethics and Systems*, 34(2), 233-249.
- Suharyani, R., Ulum, I., & Waluya Jati, A. (2019). Pengaruh Tekanan Stakeholder dan Corporate Governance Terhadap Kualitas Sustainability Report. *Jurnal Akademi Akuntansi (JAA)*, 2(1), 5–10.